

Ambang Batas Pengelolaan Alam: Ayat-Ayat Lingkungan Tentang Keseimbangan Pemanfaatan

Mirwan Sudarmawan Rifai, Rahmi Damis, Hasyim Hadade

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords :

Thematic Qur'anic Interpretation, Environment, Cosmic Signs, Ecotheology, Ecological Balance, The Qur'an.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the Qur'anic concept of balance in the utilization of natural resources and to formulate the ethical limits of natural resource exploitation through a thematic Qur'anic exegesis (tafsir maudhu'i) approach. The research is motivated by the growing global ecological crisis, which is largely driven by excessive exploitation of natural resources and has resulted in widespread environmental degradation, including deforestation, flooding, landslides, and climate change. Employing a library research method, this study analyzes relevant Qur'anic verses concerning the environment by drawing upon classical and contemporary Qur'anic commentaries, as well as other pertinent scholarly literature. The data are examined using a descriptive-analytical approach to explore the relationship between the Qur'anic texts and the interpretations of Muslim exegetes regarding the principles of ecological balance, human stewardship (khalāfah), and the prohibition of environmental destruction. The findings reveal that the Qur'an views nature as a divine trust (amānah) that must be managed responsibly, equitably, and sustainably. The principles of moderation, balance, environmental stewardship, and the prohibition of corruption on earth

constitute the normative foundation for Islamic environmental ethics. This study concludes that the exploitation of natural resources should be governed by the principles of public welfare (maṣlaḥah), ecological balance, and environmental responsibility, thereby positioning the Qur'anic eco-theological perspective as a fundamental framework for promoting sustainable development.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis ide tentang keseimbangan dalam penggunaan sumber daya alam menurut perspektif ayat-ayat dalam Al-Qur'an, serta menyusun batasan atas eksploitasi sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya peningkatan krisis ekologis dunia yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, sehingga mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan, banjir, longsor tanah, dan perubahan iklim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, kitab tafsir baik klasik maupun modern, serta tinjauan pustaka relevan yang ada. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji keterkaitan antara ayat dan pendapat para mufasir mengenai konsep keseimbangan, amanah sebagai khalifah, serta larangan untuk merusak bumi. Temuan dari studi ini menyatakan bahwa Al-Qur'an memandang alam sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara seimbang, berkeadilan, dan berkelanjutan. Prinsip keseimbangan, larangan berlebihan, serta ide tentang memakmurkan bumi, menjadi dasar normatif dalam menyusun etika pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksploitasi alam harus terjadi dalam batasan prinsip kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis sehingga pemahaman ekoteologi dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam pembangunan yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan telah menjadi isu global yang semakin membuat khawatir. Penebangan hutan, perubahan iklim, pencemaran, penurunan keanekaragaman hayati, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan adalah tanda bahwa interaksi antara manusia dan alam tidak seimbang. Masalah ini tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh kurangnya kesadaran etika dalam memanfaatkan alam

sebagai amanah dari Tuhan. Dari sudut pandang Islam, kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah moral dan spiritual karena bertentangan dengan prinsip tugas manusia sebagai pemimpin di bumi.

Data tentang kerusakan lingkungan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa setiap tahun jutaan hektare hutan mengalami kerusakan akibat alih fungsi lahan, kegiatan pertambangan, pembangunan infrastruktur, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol. Dampak dari aktivitas ini terlihat dari meningkatnya frekuensi banjir, longsor, kekeringan, dan perubahan iklim yang mengancam kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan ekologis pada akhirnya akan merugikan semua makhluk hidup.

Al-Qur'an telah mengingatkan tentang dampak kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Anfāl [8]: 25 agar manusia melindungi diri dari bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim, tetapi juga seluruh masyarakat. Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa efek kerusakan lingkungan bersifat kolektif sehingga semua orang akan merasakan akibat dari eksploitasi yang dilakukan oleh sebagian orang.

Di sisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai pemimpin di bumi, seperti yang tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 30. Konsep kepemimpinan ini mengandung makna bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan alam, bukan untuk mengeksploitasinya secara berlebihan. Oleh karena itu, setiap kegiatan pemanfaatan sumber daya alam perlu didasari oleh prinsip tanggung jawab, keadilan, dan keberlanjutan agar tetap sesuai dengan tujuan penciptaan alam semesta.

Dalam kajian tafsir, berbagai ahli tafsir menjelaskan bahwa alam diciptakan berdasarkan prinsip keseimbangan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah keseimbangan dalam QS. al-Raḥmān [55]: 7-9 tidak hanya merujuk pada timbangan fisik, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pengelolaan lingkungan. Sejalan dengan itu, Fakhrudin al-Razi menafsirkan bahwa keseimbangan adalah aturan ilahi yang harus dijaga oleh manusia untuk menghindari kerusakan dalam kehidupan.

Selain prinsip keseimbangan, Al-Qur'an juga melarang tindakan berlebih-lebihan dan merusak bumi. Larangan ini menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam yang membatasi eksploitasi sumber daya alam pada tingkat kewajaran sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan menurut Al-Qur'an tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial, keberlanjutan ekosistem, dan tanggung jawab kepada generasi yang akan datang.

Dengan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep keseimbangan dalam pemanfaatan alam sesuai dengan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, serta merumuskan batasan eksploitasi sumber daya alam berdasarkan prinsip-prinsip ekoteologi dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep terhadap pengembangan kajian tafsir lingkungan sekaligus mempersembahkan paradigma Qur'ani untuk mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang mengandalkan kajian pustaka. Pemilihan kajian pustaka dilakukan karena fokus penelitian adalah pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan dan keseimbangan dalam pemanfaatan alam. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai literatur yang

relevan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai konsep ekoteologi dari sudut pandang Al-Qur'an (Zed, 2018).

Pendekatan yang diterapkan adalah tafsir tematik, yaitu metode penafsiran yang mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an dengan tema serupa, lalu dianalisis secara mendalam agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang suatu isu (Shihab, 2013).

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan hidup, keseimbangan alam, tanggung jawab manusia, larangan untuk berbuat kerusakan, serta pemanfaatan sumber daya alam, seperti QS. al-Baqarah [2]: 30, QS. Hud [11]: 61, QS. al-Rahman [55]: 7-9, QS. al-A'raf [7]: 56, QS. al-Isra' [17]: 27, QS. al-Nahl [16]: 10-11, QS. al-Furqan [25]: 48-49, dan ayat-ayat lainnya yang relevan.
2. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, serta literatur yang berkaitan dengan tafsir lingkungan dan ekoteologi dalam Islam. Contohnya adalah Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab (2002), Mafātīḥ al-Ghayb oleh Fakhruddin al-Razi (1995), Tafsir Khawāṭir Ḥaula al-Qur'an oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (1997), dan buku mengenai Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (2009).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang terkait dengan tema penelitian. Selanjutnya, ayat-ayat Al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan tema keseimbangan lingkungan, etika dalam pemanfaatan alam, serta batasan dalam eksploitasi sumber daya alam. Literatur pendukung kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian untuk memperkuat analisis terhadap ayat-ayat yang dieksplorasi (Zed, 2018).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif-analitis melalui langkah-langkah berikut.

1. Menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema lingkungan hidup.
2. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pokok pembahasan, yaitu konsep ayat kauniyah, keseimbangan (al-mīzān), amanah kekhalifahan, dan larangan terhadap eksploitasi yang berlebihan.
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir baik klasik maupun modern.
4. Menganalisis relevansi pesan Al-Qur'an terhadap permasalahan krisis lingkungan saat ini.
5. Menyimpulkan secara induktif mengenai ambang batas pemanfaatan alam dalam perspektif tafsir tematik.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat diperoleh formulasi konseptual mengenai prinsip-prinsip dalam pengelolaan lingkungan yang berlandaskan Al-Qur'an, sehingga bisa menjadi dasar pengembangan paradigma ekoteologi Islam yang fokus pada keseimbangan, manfaat, dan keberlanjutan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang lingkungan dalam pandangan Al-Qur'an telah mengalami perkembangan melalui berbagai penelitian tafsir modern. Secara umum, studi ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab etis dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas batas-batas eksploitasi alam

dengan pendekatan tafsir tematik masih cukup jarang, sehingga membutuhkan pengembangan yang lebih lanjut.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam buku tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, menegaskan bahwa Al-Qur'an melihat alam sebagai titipan dari Allah yang harus dikelola dengan bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan diartikan sebagai bentuk penyimpangan manusia dari perannya sebagai khalifah. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sumber daya alam perlu mempertimbangkan aspek keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan semua makhluk hidup (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

Prinsip keseimbangan (*al-mīzān*) menjadi salah satu dasar penting dalam etika lingkungan menurut Islam. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *al-mīzān* dalam QS. al-Rahman [55]: 7-9 tidak hanya mencerminkan timbangan fisik, melainkan juga mengisyaratkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan harmoni yang menjadi dasar bagi keteraturan alam semesta. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat menyebabkan kerusakan pada kehidupan manusia dan lingkungan (Shihab, 2002).

Pandangan ini didukung oleh Fakhruddin al-Razi yang mengungkapkan bahwa semua ciptaan Allah memiliki ukuran (*qadar*) dan pengaturan yang telah ditentukan-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan hingga melampaui batas keseimbangan yang telah ditentukan oleh Allah. Dia berpendapat bahwa menjaga keseimbangan adalah *sunnatullah* yang harus dipertahankan agar kehidupan berjalan harmonis (Al-Razi, 1995).

Di sisi lain, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an, konsep pemanfaatan nikmat selalu disertai dengan larangan untuk *berisrāf* (melakukan sesuatu berlebihan). Larangan ini tidak hanya berlaku untuk konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga mencakup semua bentuk penggunaan nikmat Allah, termasuk sumber daya alam. Sikap berlebih dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari kaidah syariat yang mengutamakan kesejahteraan dan keseimbangan kehidupan (Al-Sya'rawi, 1997).

Dalam penelitian tafsir tematik, metode *maudhu'i* memungkinkan peneliti mengumpulkan semua ayat dengan tema yang serupa untuk dianalisis secara menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif mengenai suatu isu. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk penelitian tentang lingkungan karena ayat-ayat mengenai alam tersebar di berbagai surah dan saling melengkapi dalam makna (Shihab, 2013).

Dari sejumlah penelitian dan literatur tersebut, terlihat bahwa banyak kajian yang lebih menekankan pada kewajiban menjaga lingkungan atau larangan merusak. Penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda, yaitu merumuskan batasan-batasan pemanfaatan alam berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan etika lingkungan dalam Islam tetapi juga memberikan rumusan konseptual mengenai batas eksploitasi sumber daya alam yang berlandaskan prinsip *al-mīzān*, *isti'mār al-ard*, dan larangan *isrāf* sebagai dasar ekoteologi Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Ayat Kauniyah sebagai Fondasi Pengelolaan Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang alam semesta sebagai bagian dari *ayat-ayat kauniyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dapat diamati melalui seluruh ciptaan-Nya. Keberadaan alam tidak hanya dimaksudkan untuk dikagumi karena keindahannya, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk memahami kebijaksanaan Allah dalam menciptakan sistem kehidupan yang teratur. Kesadaran tersebut mengarahkan manusia

agar memperlakukan alam sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi demi memenuhi kepentingan sesaat.

Pemahaman ini tercermin dalam QS. *al-Nahl* [16]: 10–11 yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan hujan sebagai sumber kehidupan bagi manusia, tumbuhan, hewan, dan seluruh makhluk hidup. Ayat tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang saling bergantung antara berbagai unsur dalam ekosistem. Dengan demikian, kerusakan pada salah satu komponennya akan memengaruhi keseimbangan lingkungan secara menyeluruh. Perspektif ini menegaskan bahwa kelestarian alam hanya dapat terwujud apabila setiap unsur ekosistem dipelihara sesuai dengan fungsinya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

Gambaran serupa juga ditemukan dalam QS. *al-Furqān* [25]: 48–49 yang menjelaskan fungsi air sebagai sarana menghidupkan kembali bumi yang tandus. Ayat tersebut menunjukkan bahwa sumber daya alam merupakan karunia Allah yang menopang keberlangsungan kehidupan. Oleh sebab itu, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjaga fungsi ekologisnya agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

2. Prinsip

Al-Mizān sebagai Dasar Keseimbangan Ekologis

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *al-mizān* menjadi salah satu prinsip pokok dalam pandangan Al-Qur'an mengenai pengelolaan lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam QS. *al-Rahmān* [55]: 7–9 yang menerangkan bahwa Allah menciptakan langit dengan keseimbangan dan memerintahkan manusia agar tidak merusak tatanan tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, istilah *al-mizān* tidak hanya merujuk pada alat ukur dalam pengertian fisik, tetapi juga mengandung makna keadilan, proporsionalitas, dan keharmonisan yang menjadi dasar keteraturan seluruh ciptaan (Shihab, 2002). Penafsiran ini diperkuat oleh Fakhrudin al-Razi yang menjelaskan bahwa setiap makhluk telah diciptakan dengan ukuran dan ketentuan yang sempurna. Karena itu, setiap tindakan yang melampaui batas dalam memanfaatkan alam akan mengganggu keseimbangan yang telah Allah tetapkan sejak awal penciptaan (Al-Razi, 1995).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan bukan sekadar konsep teologis, melainkan juga prinsip etis yang harus menjadi pedoman dalam setiap aktivitas pembangunan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam harus selalu mempertimbangkan kemampuan lingkungan untuk menopang kehidupan serta keberlanjutan ekosistem pada masa yang akan datang.

3. Etika Pemanfaatan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melarang manusia memanfaatkan kekayaan alam. Sebaliknya, manusia justru diberi amanah untuk memakmurkan bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. *Hūd* [11]: 61. Namun, amanah tersebut harus dijalankan secara bertanggung jawab sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh makhluk tanpa menimbulkan kerusakan.

Konsep *isti'mār al-arḍ* mengandung makna bahwa pembangunan tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan keberlangsungan fungsi lingkungan. Oleh karena itu, berbagai bentuk eksploitasi yang menyebabkan rusaknya hutan, tercemarnya sumber air, hilangnya keanekaragaman hayati, maupun menurunnya kualitas ekosistem merupakan tindakan yang bertentangan dengan tujuan kekhalifahan manusia di bumi.

Prinsip tersebut semakin dipertegas dalam QS. *al-A'rāf* [7]: 56 yang melarang manusia melakukan kerusakan setelah Allah menciptakan bumi dalam keadaan baik. Ayat ini memberikan

dasar moral bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan seorang mukmin (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

4. Batas Eksploitasi Alam dalam Perspektif Tafsir Tematik

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya konsep mengenai batas-batas moral dalam pemanfaatan sumber daya alam menurut Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an tidak menetapkan ukuran kuantitatif mengenai seberapa jauh eksploitasi dapat dilakukan, berbagai ayat memberikan isyarat bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki ukuran dan ketentuan yang harus dihormati.

Pemahaman tersebut dapat ditemukan dalam QS. *al-Hijr* [15]: 19, QS. *al-Ra'd* [13]: 8, dan QS. *al-Qamar* [54]: 49 yang menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan kadar yang telah ditentukan Allah. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai petunjuk bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam mengelola sumber daya alam, harus dilakukan secara proporsional dan tidak melebihi batas kebutuhan yang wajar (Al-Sya'rawi, 1997).

Selain itu, QS. *al-Isrā'* [17]: 27 memberikan peringatan keras terhadap perilaku *isrāf* atau pemborosan dengan menyebut para pelakunya sebagai saudara-saudara setan. Dalam konteks lingkungan, ayat ini mengandung pesan bahwa eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, prinsip hidup sederhana, kecukupan, dan pengendalian diri menjadi landasan moral dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an telah menghadirkan seperangkat prinsip yang komprehensif dalam pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pemahaman terhadap alam sebagai *ayat kauniyah*, amanah kekhalifahan manusia, keseimbangan (*al-mīzān*), larangan melakukan kerusakan (*ifsād*), serta larangan bersikap berlebihan (*isrāf*). Keseluruhan konsep tersebut membentuk kerangka ekoteologi Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual bagi pembangunan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berorientasi pada kelestarian lingkungan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga menempatkan keseimbangan (*al-mīzān*) sebagai fondasi utama dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Al-Qur'an, alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, melainkan amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ard* bukanlah bentuk legitimasi untuk menguasai alam secara mutlak, melainkan mandat ilahi untuk mengelola bumi secara adil, proporsional, dan bijaksana sebagaimana ditegaskan dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 30.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang memaknai *al-mīzān* sebagai simbol keteraturan, keadilan, dan keharmonisan yang menjadi dasar bagi seluruh sistem kehidupan. Menurutnya, keseimbangan yang telah Allah tetapkan merupakan hukum universal yang menjaga keberlangsungan alam semesta. Ketika prinsip tersebut diabaikan, berbagai bentuk kerusakan ekologis akan muncul sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas (Shihab, 2002). Dengan demikian, setiap kebijakan pembangunan yang mengesampingkan daya dukung lingkungan pada hakikatnya bertentangan dengan nilai keseimbangan yang diajarkan Al-Qur'an.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh Fakhruddin al-Razi yang menjelaskan bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki ukuran (*qadar*) dan ketentuan yang telah ditetapkan sejak awal penciptaannya. Karena itu, manusia tidak diperkenankan mengeksploitasi alam secara berlebihan hingga merusak tatanan yang telah Allah ciptakan (Al-Razi, 1995). Penafsiran ini memberikan landasan teologis bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus memperhatikan kemampuan alam untuk memperbarui dirinya. Dengan kata lain, setiap aktivitas ekonomi yang mengakibatkan kerusakan permanen terhadap lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap *sunnatullah* yang mengatur keseimbangan kehidupan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *isti'mār al-arḍ* sebagaimana terdapat dalam QS. *Hūd* [11]: 61 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar anjuran membangun atau mengelola bumi demi kepentingan ekonomi. Konsep tersebut menegaskan bahwa memakmurkan bumi harus diwujudkan melalui pengelolaan yang mampu menghadirkan manfaat bagi manusia tanpa mengorbankan keberlangsungan kehidupan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pembangunan menurut perspektif Al-Qur'an tidak cukup diukur dari peningkatan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga harus dilihat dari sejauh mana pembangunan tersebut mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan menjamin kelestarian lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Selain itu, larangan melakukan *ifsād* (kerusakan) dan *isrāf* (berlebih-lebihan) memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun etika lingkungan yang bersifat preventif. Kerusakan tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang secara langsung menghancurkan alam, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya yang melampaui kebutuhan dan mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa sikap boros terhadap nikmat Allah merupakan perilaku yang bertentangan dengan tujuan syariat karena menghilangkan nilai kemaslahatan yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan manusia (Al-Sya'rawi, 1997). Dengan demikian, konsep *isrāf* tidak hanya berkaitan dengan pola konsumsi individu, tetapi juga dapat dijadikan landasan normatif dalam mengendalikan eksploitasi sumber daya alam pada era modern.

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah perumusan konsep mengenai batas-batas etis dalam pemanfaatan sumber daya alam melalui pendekatan tafsir tematik. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan kewajiban menjaga lingkungan atau larangan melakukan kerusakan, penelitian ini berupaya menyusun parameter yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan batas eksploitasi alam menurut perspektif Al-Qur'an. Melalui integrasi berbagai ayat yang membahas *al-mīzān*, *qadar*, *isti'mār al-arḍ*, *ifsād*, dan *isrāf*, penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu keseimbangan (*balance*), kemaslahatan (*benefit*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Ketiga prinsip tersebut menjadi ukuran etis untuk menilai apakah suatu bentuk pengelolaan lingkungan masih sejalan dengan nilai-nilai syariat atau justru telah melampaui batas yang digariskan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan ekologis yang utuh dan tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan lingkungan pada masa kini. Krisis ekologis yang dihadapi dunia modern tidak cukup diatasi hanya melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ataupun regulasi pemerintah. Persoalan tersebut juga memerlukan penguatan dimensi spiritual dan etika keagamaan agar manusia memiliki kesadaran moral dalam memperlakukan alam. Dalam konteks inilah paradigma ekoteologi Islam menawarkan kontribusi yang signifikan sebagai landasan normatif bagi pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan

manusia, kelestarian lingkungan, dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka yang utuh dalam memandang pengelolaan lingkungan hidup melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Dalam perspektif Al-Qur'an, alam merupakan amanah dari Allah Swt. yang dipercayakan kepada manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Amanah tersebut mengandung konsekuensi bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab, tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *al-mīzān* memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai landasan dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Prinsip tersebut diperkuat oleh larangan melakukan *ifsād* (kerusakan) dan *isrāf* (berlebih-lebihan), yang berfungsi sebagai batas etis dalam setiap bentuk pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, segala bentuk eksploitasi yang melampaui kemampuan alam untuk mempertahankan keseimbangannya dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an karena berpotensi menghilangkan kemaslahatan serta mengancam keberlangsungan kehidupan pada masa yang akan datang.

Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini merumuskan bahwa batas pemanfaatan sumber daya alam dalam perspektif Al-Qur'an bertumpu pada tiga prinsip pokok, yaitu keseimbangan (*al-mīzān*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai parameter etis untuk menilai apakah suatu aktivitas pengelolaan lingkungan masih berada dalam koridor syariat atau telah berubah menjadi praktik eksploitasi yang merusak tatanan alam.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir lingkungan (*ecological tafsir*) dan ekoteologi Islam, terutama dalam merumuskan konsep mengenai batas-batas etis eksploitasi sumber daya alam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus pada kajian kepustakaan sehingga memiliki keterbatasan dalam aspek implementasi empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan kajian tafsir dengan ilmu lingkungan, kebijakan publik, serta praktik pengelolaan sumber daya alam di berbagai wilayah. Integrasi tersebut diharapkan mampu memperkuat implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam mewujudkan model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan, keberlanjutan, dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. dan generasi yang akan datang.

REFERENSI

- Al-Razi, F. (1995). *Mafāṭih al-Ghayb* (Vol. 29). Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Sya'rawi, M. M. (1997). *Tafsīr Khawāṭir Ḥaula al-Qur'ān* (Jilid 11). Kairo: Akhbār al-Yaum.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). *Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an* (Seri 4). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.